

SOLIDARITAS DAN PERJUANGAN MENEGAKKAN KEMERDEKAAN: NAHDATUL ULAMA (NU) DALAM PERTEMPURAN DI SURABAYA PADA AWAL KEMERDEKAAN

Dwi Ratna Nurhajarini

Balai Pelestarian Nilai Budaya, D.I. Yogyakarta

Jalan Brigjin Katamso No. 139 Yogyakarta

Email. Ratnadwi303@gmail.com

Naskah masuk: 23 - 08 - 2018

Revisi akhir: 29 - 10 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 11 - 2018

SOLIDARITY AND STRUGGLE TO KEEP THE INDEPENDENCE: NAHDATUL ULAMA (NU) IN THE BATTLE OF SURABAYA IN THE BEGINNING OF INDEPENDENCE TIME

Abstract

In September 1945, a few days after The Republic of Indonesia proclaimed its independence, the Allied army who were assigned to disarm the Japanese army and control the internees in several areas of Indonesia was in conflict with the Republic of Indonesia. Even in Surabaya (East Java) the conflict led to an open war. Using historical method with primary and secondary sources, this research looks at the solidarity among members of Nahdatul Ulama in their struggle to defend Surabaya city at the beginning of the Indonesian independence.

Keywords: *solidarity, Nahdatul Ulama, Surabaya, struggle for independence*

Abstrak

Bulan September 1945, Bangsa Indonesia yang baru beberapa hari memproklamasikan kemerdekaannya mendapat tantangan yang serius. Kedatangan tentara Sekutu yang bertugas untuk melucuti tentara Jepang dan mengawasi para interniran di beberapa daerah menimbulkan perselisihan dengan pihak Republik Indonesia dan bahkan sampai menimbulkan pertempuran. Salah satunya di Surabaya Jawa Timur. Tulisan ini membahas tentang solidaritas di kalangan warga Nahdatul Ulama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Surabaya pada awal kemerdekaan. Tulisan ini dibangun dengan metode sejarah dan sumber primer maupun sekunder. Dalam peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Surabaya pada awal kemerdekaan pesantren dan NU memiliki solidaritas yang terbangun berdasarkan faktor agama dan menganut pola kepemimpinan yang kharismatik tradisional mampu menjadi kekuatan yang sangat solid dan mewarnai sejarah perjuangan bangsa.

Kata kunci: *solidaritas, Nahdatul Ulama, pertempuran, cinta tanah air, mempertahankan kemerdekaan*

I. PENDAHULUAN

Organisasi sosial yang berbasis agama di Jawa sudah banyak dilakukan kajian dari berbagai kalangan dengan bermacam-macam perspektif.¹ Hal itu tidak terlepas dari peran dari organisasi sosial ini yang sangat penting baik dalam proses sejarah di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya. Organisasi-organisasi sosial keagamaan itu tidak lepas dari para tokoh atau ulama yang menjadi panutan di dalam organisasi tersebut. Ulama-ulama besar tersebut banyak yang mempunyai reputasi dan jaringan sampai tingkat nasional. Sebagai salah satu simpul dalam proses perkembangan Islam di Indonesia, organisasi Islam tersebut satu diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki basis lembaga pesantren. Pesantren telah membuat sebuah hubungan yang kuat antara kyai, santri, dan pesantren itu sendiri sehingga terjadilah sebuah jaringan keagamaan sekaligus kekerabatan Jalinan antara sebuah model kepemimpinan karismatik tradisional, ideologi keagamaan dan kekerabatan dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU) menjadi modal sosial yang sangat kuat.

Nahdlatul Ulama sejak masa kelahirannya pada tahun 1926 sampai sekarang menjadi salah satu organisasi sosial yang berperan dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada 31 Januari 1926 M (16 Rajab 1344 H) di Kertopaten, Surabaya. Pada zaman Jepang, aktivitas NU terfokus pada perjuangan membela kemerdekaan agama dan bangsa, maka di masa revolusi (1945-1949) perjuangan terfokus pada pertahanan kemerdekaan. Oleh karena itu, ketika tentara Sekutu hendak menggantikan posisi Jepang.

Situasi di Indonesia khususnya Jawa pada awal kemerdekaan mulai tidak kondusif. Di beberapa daerah terjadi perebutan kekuasaan antara pihak Republik Indonesia dengan pemerintah pendudukan Jepang. Situasi keamanan belum stabil kemudian disusul kedatangan tentara Sekutu yang ternyata diboncengi kekuatan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA yang hendak mengambil kekuasaan di Indonesia. NICA yang berniat menegakkan kembali kekuasaannya di Hindia-Belanda dan berkuasa di Indonesia mengundang perlawanan rakyat² Pertempuran pun terjadi di beberapa daerah dan satu diantaranya adalah di Surabaya. Pertempuran Surabaya dalam konteks mempertahankan tanah air inilah Nahdlatul Ulama (NU) yang sejak awal kehadirannya di tahun 1926 telah memiliki nafas cinta tanah air, semangat tersebut kembali tersulut dan kemudian terlibat aktif dalam pertempuran Surabaya. Oleh karena itu permasalahan pokok yang akan diungkapkan dalam artikel ini adalah tentang sejarah NU dan peran NU dalam pergolakan di Surabaya pada awal revolusi. Kekuatan apa yang menggerakkan para nahdliyin sehingga bisa dimobilisasi secara solid.

Artikel ini ditulis tidak lepas dari metode yang digunakan yakni dengan metode sejarah. Seperti yang ditulis oleh Gottschalk³ meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Artikel ini membahas tentang peristiwa di masa lalu, oleh karena itu sumber yang dipakai untuk menarasikan peristiwa tersebut tidak terlepas studi literatur baik primer maupun sekunder.

1 James L. Peacock mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi muslim terbesar di kawasan Asia Tenggara karena begitu pesatnya perkembangan amal usaha yang dijalankannya terutama di bidang pendidikan, sehingga Muhammadiyah berkontribusi penting bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Peacock, James L. 1978. *Purifying the Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Benjamin-Cummings Publishing Company.). Nakamura yang khusus meneliti tentang Muhammadiyah di Kotagede, sebuah kawasan yang menjadi tempat awal berdirinya sekolah Muhammadiyah di tingkat dasar Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Gadjah Mada University Press. Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, relasi relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru LKIS*, Yogyakarta, 1994, gerakan pemurnian ajaran Islam dengan memusnahkan seluruh tradisi dan kepercayaan yang dianggapnya sebagai bid'ah menjadi pukulan berat bagi pendidikan tradisional di seluruh dunia Islam, dan itu menjadi salah satu sebab berdirinya NU.

2 Marwati Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 110.

3 Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj). (Jakarta: UI Press, 1985).

II. NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN AKAR SOLIDARITAS

A. Nafas Pergerakan NU

Nahdlatul Ulama lahir pada masa kolonial. Sebelum kemunculan NU di Hindia Belanda telah muncul beberapa organisasi-organisasi lain yang bergerak diberbagai bidang, seperti Budi Utomo, Muhammadiyah, Tamansiswa, Perhimpunan Indonesia, dan masih banyak lagi. Di kalangan pesantren kala pergerakan nasional telah muncul Nahdlatul Wathan atau kebangkitan tanah air. Di samping itu, ada pula Taswirul Afkar atau Nahdlatul Fikri yang dikenal pula dengan istilah kebangkitan pemikiran, sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan. Nahdlatul Fikri menjadi tempat pendidikan sosial politik dan keagamaan kaum santri.

Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Abdul Wahab Chasbullah pada waktu tinggal di Makkah, sudah mendirikan semacam "paguyuban" yang anggotanya terdiri dari kaum Nahdliyyin yang pada saat itu sedang bermukim di Makkah. Tujuan paguyuban tersebut adalah saling tolong-menolong dalam hal ekonomi dan belajar. Jauh sebelum organisasi NU berdiri, telah tersedia basis sosial dan basis masa berdirinya NU. Mereka terdiri dari masyarakat yang berpaham Ahlussunnah yang terakumulasi di dalam pesantren, kelompok pengajian, kelompok tahlilan dan kelompok haul.⁴ Sebagai salah satu simpul Islamisasi, pesantren telah membuat sebuah hubungan yang kuat diantara kyai, santri, dan pesantren itu sendiri sehingga terjadilah sebuah jaringan keagamaan sekaligus kekerabatan yang menjadi dasar dari terjadinya proses islamisasi.

Faktor yang mendorong kemunculan Nahdlatul Ulama juga karena adanya gerakan pembaruan teologi Islam yang dimotori oleh Muhammad Abduh dan paham wahabiyah di Arab. Gerakan tersebut

menimbulkan dampak bagi ulama di Indonesia termasuk mendorong berdirinya Nahdlatul Ulama. Sebagian ulama Indonesia mendirikan organisasi yang sejalan dengan pemikiran Abduh dan wahabi dalam bidang pembaruan teologi dan sebagian ulama lain mempertahankan tradisi dan melakukan perlawanan dengan membentuk organisasi Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) dibentuk pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) di Kota Surabaya. Organisasi ini pada awal kelahirannya dipimpin oleh K.H. Hasjim Asy'ari sebagai Rais Akbar.



K.H. Hasjim Asy'ari, Pemimpin NU yang pertama
sumber: *Republika.co.id*.25-8-2017

Di antara organisasi-organisasi yang sudah ada sebelum tahun 1926 yang giat melakukan pembaharuan Islam adalah Muhammadiyah yang didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh Ahmad Dahlan. Pembaharuan teologi oleh kelompok pembaruan menimbulkan perbedaan teologi di kalangan umat Islam saat itu. Konflik itu membagi kelompok muslim menjadi dua kelompok yaitu kelompok rasional atau modern yang cenderung berfikir praktis dan kelompok konservatif.⁵

⁴ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana baru* (1994: 18-23).

⁵ Ilim Abdul Halim, "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional" *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1 (September 2017): 35-50.

Nahdlatul Ulama termasuk gerakan sosial keagamaan pada masa kelahirannya, karena memiliki solidaritas di antara warganya. Sikap menolak kerjasama terhadap penjajah pada masa kolonial memiliki dampak terhadap warga NU untuk memupuk solidaritas. Kesadaran para ulama dan pengikutnya terhadap solidaritas ini menghasilkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Solidaritas warga Nahdliyin telah terjalin melalui tradisi keagamaan mereka yang menjadi identitasnya sebelum organisasi ini terbentuk. Salah satu bentuk tradisi keagamaan mereka seperti perayaan wafatnya seorang kyai yang dilakukan setiap tahun yaitu haul dapat mempererat hubungan di antara mereka. Dalam kegiatan itu tidak hanya para kyai yang hadir tetapi juga masyarakat sekitar dan para alumni pesantren yang tersebar luas di seluruh nusantara ikut hadir dalam acara haul tersebut.

Bentuk tradisi keagamaan lainnya yang melibatkan banyak orang dalam suatu wilayah kampung seperti, acara tahlilah, khitanan, perkawinan, syukuran dan sebagainya. Bagi NU persaudaraan manusia tidak hanya dilihat dari ikatan keagamaan (keIslaman) dan kebangsaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap orang. Hal itu dibuktikan oleh NU ketika perjuangan kemerdekaan, pembentukan negara dan mempertahankan negara. NU pun telah menjalin persaudaraan dengan ulama-ulama Arab dan Timur Tengah sejak para Ulama itu menuntut ilmu di wilayah Arab. Jika melihat dari bentuk solidaritasnya dan dihubungkan dengan konsep solidaritas dari Durkheim,⁶ solidaritas warga nahdliyin dalam kegiatan haul dan perayaan lainnya termasuk pada solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik ini

terbentuk dari teologi *ahlussunah wal jamaah* yang menjadi identitas organisasi ini.⁷

Menurut Amin Farih⁸ tiga alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926, yaitu Pertama, motif agama. Kedua, motif mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wal-Jamā'ah*, dan ketiga, motif nasionalisme. Pada masa penjajahan Jepang K.H Hasyim Asyari, seorang tokoh NU yang dihormati dan memiliki pengaruh, tidak mau melakukan *seikerei* (penghormatan kepada dewa matahari dengan cara membungkukkan badan mengarah pada matahari terbit). Akibat penolakannya itu, pada akhir April 1942, K.H. Hasyim Asyari dimasukkan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindah ke Mojokerto, dan akhirnya dipindahkan lagi ke penjara Bubutan Surabaya. Selama dalam tawanan Jepang, Kiai Hasyim disiksa hingga jari-jari kedua tangannya tak lagi bisa digerakkan.⁹ Sikap anti penjajah tersebut memberi arti yang signifikan dalam masa-masa genting di awal kemerdekaan. Jaringan solidaritas yang terbangun dalam kehidupan pesantren menjadi langkah solid dalam menggerakkan ruh perjuangan melawan penindasan.

B. Surabaya Awal Kemerdekaan

Dalam situasi *vacuum of power* Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Berita Proklamasi tersebut untuk daerah Jakarta dan sekitarnya cepat diketahui oleh umum, sebab para pemuda membuat pamflet dan menyebarkan berita proklamasi. Di samping itu, mereka juga membuat tulisan di tembok-tembok. Berita melalui radio agak terhambat sebab kantor Radio *Hosokyoku* dijaga dengan ketat oleh pasukan

6 Menurut Durkheim, masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang utamakan adalah persamaan perilaku dan sikap, warga masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif dan suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan persamaan kelompok yang bersifat ekstrim dan memaksa (Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan. Sebuah Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 28.

7 Ilim Abdul Halim, *Op.cit.*, hlm. 41.

8 Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Walisongo*, Volume 24, nomor 2, November 2016, hlm. 252.

9 Amin Farih, *Ibid.*, hlm. 261.

Jepang. Penyiaran berita proklamasi melalui radio baru dapat disiarkan pada pukul 19.00 yang dilakukan oleh Jusuf Ronodipuro seorang pegawai Radio *Hosokyoku*.¹⁰

Di Surabaya berita proklamasi tersebut tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat luas. Hal itu karena terbatasnya sumber berita yang dapat diakses masyarakat. Walaupun demikian ada orang-orang yang karena pekerjaan dan pergaulannya dapat mendengar berita tersebut lebih awal. Pada masa itu semua radio masih berada di bawah pemerintah Jepang, rakyat hanya dapat mendengarkan dari siaran radio melalui pemancar radio siaran pemerintah pendudukan Jepang. Sedangkan untuk media cetak, Surabaya hanya memiliki *Soeara Asia*. Semua berita resmi dari pemerintah yang disiarkan melalui kedua media tersebut bersumber dari kantor berita Jepang yakni *Domei* yang telah mendapat izin dari *Hodokan* (Dinas Sensor).

Surabaya berhasil menangkap berita proklamasi yang disiarkan dari Jakarta. Berita tersebut dapat diterima oleh markonis Suwardi dan Yakub, yang kemudian memberitahukan informasi itu kepada R.M. Bintarti (wartawan) dan Sutomo. Oleh kedua orang itu informasi tersebut kemudian diteruskan lagi ke redaksi *Soeara Asia*. Di samping itu para pemuda telah bergerak dengan menyebarkan berita tersebut ke berbagai tempat di Surabaya. *Soeara Asia* tidak langsung memuat berita tersebut, sebab ada bantahan berita dari Jakarta. Namun akhirnya pada tanggal 20 Agustus 1945 surat kabar *Soeara Asia* memuat secara lengkap berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dan Undang-Undang Dasar.¹¹

Pada tanggal 25 oktober 1945, Inggris mendaratkan pasukan Brigade Group Infanteri ke-49 pimpinan Brigadir A.W.S. Mallaby ke Tanjung Perak tanpa berunding dahulu dengan

pimpinan Republik Indonesia di Surabaya. Dua hari kemudian pasukan tersebut menangkap ketua BKR Nyamplungan dan menduduki Pos Polisi Seksi Bubutan dan Nyamplungan. Akan tetapi Pos Polisi Bubutan berhasil direbut kembali dengan menggunakan panser Polisi Istimewa. Pada tanggal 28 Oktober 1945 pasukan Inggris mulai merampas kendaraan dan senjata-senjata juga menempati gedung-gedung pemerintahan RI di Surabaya. Akibatnya terjadi ketegangan antara pihak RI dengan Inggris dan menimbulkan bentrokan selama tiga hari 28, 29, 30 Oktober 1945.

Pada saat itu kekuatan bersenjata di Surabaya tidak hanya Polisi Istimewa tetapi juga badan-badan perjuangan lainnya yang telah mendapat senjata dari markas-markas tentara Jepang. Di samping Polisi Istimewa, pasukan drg. Mustopo bermarkas di Gedung HVA; PTKR menempati Gedung di Jalan alun-Alun; BKR Kota Surabaya di bawah pimpinan Sungkono bermarkas di Kaliasin 121 kemudian ke Kaliasin 80 tembus ke Pregolan; TKR Laut berada di Ujung dan Ngeplak; Badan Pemberontak Rakyat Indonesia di Jalan Mawar di bawah pimpinan Sutomo, pemuda Republik Indonesia (PRI) di Simpang Club yang dipimpin oleh Sumarsono. Di samping itu masih ada Hizbullah dan kekuatan bersenjata lainnya¹². Banyak senjata yang berada di tangan para anggota badan perjuangan, namun karena cara mendapatkan yang tidak terorganisir dengan baik, banyak senjata yang pelurunya tidak sesuai dengan kaliber yang seharusnya, di samping itu banyak yang belum bisa menggunakan senjata tersebut.¹³ Oleh karena itu, banyak senjata yang akhirnya tidak bisa digunakan.

Pada saat itu kekuatan bersenjata di Surabaya tidak hanya Polisi Istimewa tetapi juga badan-badan perjuangan lainnya yang telah mendapat senjata dari markas-markas tentara Jepang. Di

10 A. Djamin, dkk., *Sejarah Perkembangan Kepolisian di Indonesia dari Jaman Kuno sampai Sekarang* (Jakarta: Yayasan Brata Bhakti Polri, 2006), hlm. 104.

11 Team Kodak X Jatim, *Peranan Polri dalam Perjuangan Kemerdekaan Jawa Timur Tahun 1945-1949* (Surabaya: Team Kodak X, 1982), hlm. 26-27.

12 Aminuddin Kasdi, "Segi-Segi Kekerasan Kota di Surabaya Tahun 1945: Studi Kasus Saat Konsolidasi Kekuatan dan Pengambilalihan Kekuasaan dari Tangan Jepang Pascaproklamasi Kemerdekaan RI", dalam Freek Colombijn, dkk. (ed), *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak dan NIOD, 2005), hlm. 186.

13 Wawancara dengan Hartoyik di Surabaya.

samping Polisi Istimewa, pasukan drg. Mustopo bermarkas di Gedung HVA; PTKR menempati Gedung di Jalan alun-Alun; BKR Kota Surabaya di bawah pimpinan Sungkono bermarkas di Kaliasin 121 kemudian ke Kaliasin 80 tembus ke Pregolan; TKR Laut berada di Ujung dan Ngeplak; Badan Pemberontak Rakyat Indonesia di Jalan Mawar di bawah pimpinan Sutomo, pemuda Republik Indonesia (PRI) di Simpang Club yang dipimpin oleh Sumarsono. Di samping itu masih ada Hizbullah dan kekuatan bersenjata lainnya.¹⁴ Barisan Hizbullah pimpinan K.H. Abdan Nafik memiliki anggota dari berbagai kalangan yakni dari Pemuda Kepanduan Anshor, Hizbul Wathon, santri-santri dari pondok pesantren .

Situasi di Surabaya berkembang dengan cepat. Mendengar kekalahan Jepang, orang-orang Belanda dan Indo Belanda yang tadinya ditawan Jepang mulai berani terhadap Jepang. Mereka mulai meninggalkan kamp-kamp tahanan tanpa menunggu proses pembebasan. Orang-orang Belanda dan Indo Belanda itu langsung bergabung dengan dengan NICA untuk merayakan kemenangan dan kebebasannya.¹⁵ Tawanan tersebut kembali berusaha menguasai tempat-tempat yang dahulu dikuasai oleh Belanda. Konflik pertama yang terjadi di Surabaya pascakemerdekaan adalah insiden bendera di Hotel Yamato dan kemudian diikuti dengan pertempuran di Sawahan, Sambongan, rumah sakit Karangmenjangan, markas Kempetai di Alun-alun, juga markas *Kaigun* di Embong Wungu. Beberapa daerah di Surabaya terlibat dalam pertempuran antara pihak Jepang dengan tentara dan laskar rakyat. Suasana Surabaya penuh kekacauan, sehingga Roeslan Abdulgani menyebut peristiwa Surabaya sebagai *Seratus Hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia*.¹⁶

C. Solidaritas di Kalangan NU

Solidaritas adalah adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Dalam kondisi negara yang sangat krusial akibat rongrongan dari pihak luar (Jepang, Sekutu) di Surabaya, kaum Nahdliyin yang dimotori oleh para kiai menggelorakan semangat cinta tanah air. Semangat yang sejak awal pendirian Nahdlatul Ulama telah menjadi pedoman bersama. Menurut Sidney Tarrow yang dikutip oleh Ilim Abdul Haris¹⁷ bahwa kehadiran Nahdlatul Ulama pada awal kelahirannya memiliki ciri – ciri sesuai dengan teori gerakan sosial. Ciri yang tersebut adalah tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial dan memelihara interaksi. Kekuatan yang ada di dalam tubuh Nahdlatul Ulama menjadi potensi yang sangat besar dan itu kemudian digandeng oleh Sukarno.

Dalam situasi yang genting tersebut Presiden Sukarno mengirimkan utusan guna meminta fatwa Hasyim Asy'ari. Bukan tanpa sebab sosok kelahiran Demak, 10 April 1875 itu dipilih. Posisinya sebagai pendiri sekaligus Rais Akbar Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) dianggap memiliki basis massa yang kuat. K.H Hasyim Asyari dengan jaringan pesantren yang tersebar hampir di seluruh Indonesia dianggap memiliki prinsip dan pendirian yang cocok dalam menempatkan agama dan semangat kebangsaan.

Kepada utusannya di Jombang, Bung Karno menitipkan sebuah pesan tanya. Apakah hukumnya membela Tanah Air. Bukan membela Allah, membela Islam, atau membela Al-Quran? Mendapati pertanyaan penting itu, pada 21-22 Oktober 1945 Kiai Hasyim Asyari mengumpulkan konsul-konsul NU se-Jawa dan Madura di kantor PB ANO¹⁸ (Pengurus Besar Ansor Nahdlatul Oelama) di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya. Dalam

¹⁴ Aminuddin Kasdi, *Op. cit.*, hlm. 186.

¹⁵ M. Jasin, *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang: Meluruskan Sejarah Kepolisian Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 17.

¹⁶ Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia. Kisah Singkat tentang Kejadian-kejadian di Kota Surabaya antara Tanggal 17 Agustus s/d Akhir November 1945* (Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm. 2.

¹⁷ Ilim Abdul Halim, "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional," dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1 (September 2017), hlm. 36.

¹⁸ Ilim Abdul Halim, "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional," dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1 (September 2017), hlm. 35-50;

rapat yang dipimpin ketua besar KH Abdul Wahab Chasbullah itu, Kiai Hasyim menetapkan fatwa bertajuk Resolusi Jihad *Fii Sabilillah*. Fatwa tersebut mengandung makna perang suci di jalan Allah, atau dalam konsep Sartono Kartodirdjo disebut dengan gerakan keagamaan yang salah satu cirinya adalah ide terhadap perang suci.¹⁹

Resolusi itu berisi seruan kepada umat Islam untuk membangkitkan perang suci (jihad) dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dengan mengusir tentara Sekutu yang diboncengi NICA yang hendak menjajah Indonesia. Resolusi itu sendiri didasarkan atas fatwa Kyai Hasyim bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan Sukarno-Hatta adalah sah secara fikih.²⁰

KH Hasyim Asy'ari sebagai komando tertinggi Laskar Hizbullah menginstruksikan Laskar Hizbullah dari berbagai penjuru memasuki Surabaya untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan dengan satu sikap akhir, menolak menyerah. KH Abbas dari pesantren Buntet Cirebon diperintahkan memimpin langsung komando pertempuran. Para komandan resimen yang turut membantu Kiai Abbas antara lain Kiai Wahab (KH. Abd. Wahab Hasbullah), Bung Tomo (Sutomo), Cak Roeslan (Roeslan Abdulgani), Cak Mansur (KH. Mas Mansur), dan Cak Arnowo (Doel Arnowo). Bung Tomo melalui pidatonya yang disiarkan radio membakar semangat para pejuang dengan pekik takbirnya untuk bersiap syahid di jalan Allah SWT.

Melalui simbol-simbol agama dan kekuatan kharismatik ulama, NU mengeluarkan dogma (fatwa) resolusi jihad dan ungkapan *Allahu Akbar* di mana-mana pada masa mempertahankan kemerdekaan yaitu Oktober 1945. Resolusi jihad yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asyari

bermakna bahwa menyerukan bagi seluruh muslim yang mampu untuk terjun ke medan perang karena perang di jalan Tuhan (jihad *fi sabil Allah*) merupakan kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu'ain*). Adanya fatwa dan ungkapan *Allahu Akbar* meningkatkan semangat berperang bagi tentara dan pelaku perjuangan lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan pada perang bulan Nopember 1945. Perang mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di mana-mana menghasilkan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda melalui perundingan Meja Bundar.²¹

Gerakan ini kemudian menginspirasi Bung Tomo untuk mengibarkan perang pada 10 November 1945 yang saat ini diperingati sebagai Hari Pahlawan.²² Menurut Martin van Bruinessen,²³ resolusi jihad berdampak besar di Jawa Timur. Pasukan-pasukan non-reguler yang bernama Sabilillah dibentuk sebagai respons langsung atas resolusi ini.

Solidaritas yang dimiliki NU dapat membentuk identitas kelompok. Identitas yang dimiliki NU sebagai gerakan sosial keagamaan adalah identitas tradisional. Identitas tradisional ini dapat dibedakan dari dua hal yaitu masalah keagamaan dan sosial politik. Masalah keagamaan berkaitan dengan doktrin dan ritual, sedangkan masalah sosial politik berkaitan dengan peran organisasi sosial dalam masyarakat dan kekuasaan.²⁴

Solidaritas di kalangan Nahdliyyin dalam pertempuran Surabaya menjadi kekuatan massa yang kokoh dan solid. Hal itu karena pengaruh kepemimpinan yang bercorak karismatik tradisional. Solidaritas tersebut pada akhirnya menurut istilah Bordieu, P. and Wacquant menjadi sebuah modal sosial dalam perjuangan bangsa menghadapi penjajah. Modal sosial adalah potensi

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), hlm. 27.

²⁰ H. Hartono Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," dalam *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, Juli 2011.

²¹ Ilim Abdul Haris, *Op. Cit.*, hlm. 39.

²² <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diunduh pada tanggal 13 November 2018.

²³ Martin van Bruinessen, *NU: tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru* (1994), hlm. 60.

²⁴ Ilim Abdul Halim, *Op. Cit.*, hlm. 41.

sumber-sumber daya, aktual dan virtual (tersirat), yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu sebagai kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah dilembagakan berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan pengenalan timbal balik.²⁵

Modal sosial dalam bentuk kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan ke dalam kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung-jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadi perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama.²⁶

III. PENUTUP

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang dibentuk tahun 1926 oleh para tokoh ulama yang memiliki basis pengikut di pesantren. Organisasi ini sejak awal memiliki doktrin membela tanah air. Dalam dunia pesantren hubungan antar kiai, santri dan pesantren merupakan sebuah jalinan interaksi yang unik. Model kepemimpinan karismatik tradisional

menjadikan sosok kiai sebagai orang yang sangat dihormati. Nahdlatul Ulama melaksanakan asas konvensional yang mengakomodir kebudayaan yang tumbuh dimasyarakat. Oleh karena itu kegiatan sosial di masyarakat dapat menjadi unsur pembentuk solidaritas yang cukup kuat. Kekuatan yang ada dalam tubuh Nahdlatul Ulama dan kepemimpinan yang dipegang oleh kiai yang memiliki banyak pengikut, oleh Sukarno dipakai untuk ‘pertimbangan’ tentang bela negara. Oleh karena itu dalam situasi negara yang genting karena rongrongan dari pihak lain, sebuah fatwa dari ketua Nahdlatul Ulama K.H. Hasyim Asyari menjadi ‘senjata’ yang ampuh untuk memobilisasi massa ikut terjun dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan.

Kekuatan yang ada didalam tubuh Nahdlatul Ulama dibangun dari solidaritas yang tumbuh dalam organisasi dan juga dalam kehidupan sehari-hari dalam pesantren. Tradisi kehidupan di pesantren menjadi salah satu modal kuat untuk munculnya solidaritas sosial di kalangan NU. Pada masa awal kemerdekaan fatwa dari NU tentang resolusi dan jargon cinta tanah air menjadi senjata ampuh berupa kesadaran bersama, atau membentuk solidaritas nasional untuk mempertahankan tanah air yang kala itu mendapat serangan dari tentara Jepang, Sekutu, maupun Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Djamin, . dkk *Sejarah Perkembangan Kepolisian Di Indonesia dari Jaman Kuno sampai Sekarang*. (Jakarta: Yayasan Brata Bhakti Polri
- Amin Farih, “ Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Walisongo*, Volume 24, nomor 2, November 2016.
- Aminuddin Kasdi, “Segi-Segi Kekerasan Kota di Surabaya Tahun 1945: Studi Kasus Saat Konsolidasi Kekuatan dan Pengambilalihan Kekuasaan dari Tangan Jepang Pascaproklamasi Kemerdekaan RI”, dalam Freek Colombijn, dkk (ed), *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak dan NIOD, 2005

25 Bourdieu, P. and Wacquant, L., *An Invitation to Reflexive Sociology*. (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

26 <https://www.kajianpustaka.com/2018>.

- Bourdieu, P. and Wacquant, L.. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago. University of Chicago Press. 1992.
- Bruinessen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah* (terj). Jakarta : UI Press,
- H. Hartono Margono, “KH. Hasyim Asy’ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer.” *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, Juli 2011:
- <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diunduh pada tanggal 12 November 2018..
- <https://www.kajianpustaka.com/2018>, diakses tanggal 12 November 2018
- Ilim Abdul Halim, “Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional” *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1 (September 2017): 35-50;
- Martin van Bruinessen, *NU: tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru* (1994
- M. Jasin, *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang: Meluruskan Sejarah Kepolisian Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010:
- Marwati Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Gadjah Mada University Press
- Peacock, James L.. *Purifying the Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. Benjamin-Cummings Publishing Company, 1978.
- Republika*. co.id., 25 Agustus 2017, diakses 15 Agustus 2018
- Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia.> Kisah Singkat tentang Kejadian-kejadian di Kota Surabaya antara Tanggal 17 Agustus s/d Akhir November 1945*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset, 1994.
- Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan. Sebuah Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982.
- Team Kodak X Jatim, *Peranan Polri Dalam Perjuangan Kemerdekaan Jawa Timur Tahun 1945-1949.*(Surabaya: Team Kodak X, 1982

Lampiran

**Toenioetan Nahdatoel Oelama kepada
Pemerintah Repoeblik.**

—o—o—

Soepaja mengambil tindakan jang sepadan.

Resoloesi wakil2 Daerah Nahdatoel Oelama
seloeroeh Djawa-Madoera.

BISMILLAHIRROCHMANIR-ROCHIM.

R E S O L O E S I.

Rapat besar wakil2 Daerah (Konsoci2) Perhimpoesan NAHDA-
TOEL OELAMA seloeroeh Djawa-Madoera pada tg. 21-22 Oktober
1945 di SOERABAJA, mendengar:

bahwa dilap2 Daerah diseleroeh Djawa-Madoera, ternjata be-
tapa besarnya hasrat Oemmat Islam dan Alim Oelama ditempat
nja masing2 oentok mempertahankan dan menegakkan AGAMA,
KEDAULATAN NEGARA REPOEBLIK INDONESIA MERDEKA;

menimbang:

- a. bahwa oentok mempertahankan dan menegakkan Negara Re-
poeblik Indonesia menoeeroet hoekoem Agama Islam, ternsoek
sebagai satoe kewadajiban bagi tiap2 orang Islam,
- b. bahwa di Indonesia ini warga Negaranja adalah sebagian besar
terdiri dari Oemmat Islam.

mengingat:

- a. bahwa oleh pihak belanda (NICA) dan djepang jang datang
dan jang berada disini, telah sangat banjak sekali didjalankan
kedjahatan dan kekedjamaan jang menganggoe ketentraman
- b. bahwa semoes jang dilakoekan oleh mereka itoe dengan mak-
soed melinggati kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia dan A-
gama, dan ingin kembali mendjadjah disini, maka dibebeberapa
tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbakan bebe-
rapa banjak djiwa manoesia.
- c. bahwa pertempoeran2 itoe sebagian besar telah dilakoekan oleh
Oemmat Islam jang merasa wadajib menoeeroet hoekoem Aga-
manja oentok mempertahankan kemerdekaan Negara dan A-
gamanja.
- d. bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe beloes
mendapat perintah dan toentoenan jang njata2 dari Pemerin-
tah Repoeblik Indonesia jang seoesal dengan kedjadian2 terse-
boet.

memoetoeskan:

1. memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indo-
nesia, soepaja menentoeskan soeatoe sikap dan tindakan jang
njata serta sepadan terhadap tiap2 oesaha jang akan membaha-
jakan kemerdekaan Agama dan Negara Indonesia, teroetama
terhadap pihak belanda dan kaki-langannja.
2. soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoengan bersifat
"sabilloellah" oentok tegaknja Negara Repoeblik Indonesia Mer-
deka dan Agama Islam.